JPN (Jurnal Pengabdi Negeri)
ISSN xxxx xxxx
Januari, 2026
Vol.02 No.01

Peningkatan Kompetensi Masyarakat Desa Watu Tiri Manggarai Barat Melalui Pelatihan Bahasa Inggris Kepemanduan

Layliyatul Faiqiyah[1*], Eleonora Dus Gego[2]
[1]Sarjana Terapan Bahasa Inggris untuk Komunikasi Bisnis dan Profesional
[2]Dinas Pariwisata, Ekonomi Kreatif dan Kebudayaan Manggarai Barat
Email: elfaiqiyah@gmail.com[1], gegoeleonora@gmail.com[2]

Abstract

This community service activity was conducted in Watu Tiri Village, West Manggarai Regency. The purpose is to improve English guiding skills of Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). The other backgrounds of this community service are also because of the need of people in Watu Tiri to have better interaction with international tourists and the importance of storytelling as a key element in promoting local tourism. The methods used in this community service included lectures, brainstorming sessions, and practical exercises focusing on tourism vocabularies, communication etiquette, the use of gestures and facial expressions, and the development of storytelling scripts in English. The results showed that participants had a basic command of English and were enthusiastic in discovering potential local stories. However, the sustainable guidance is still needed to improve their speaking fluency and narrative development. It is concluded that this kind of training is effective in strengthening the cross-cultural communication capacity of local tourism communities, particularly when supported by sustainable learning modules that can be used independently.

Keywords: *Watu Tiri, English Guide, Pokdarwis, West Manggarai*

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Watu Tiri, Kabupaten Manggarai Barat, dengan tujuan meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris Kepemanduan bagi anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Pelatihan ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan masyarakat dalam menghadapi wisatawan mancanegara dan pentingnya kemampuan bercerita (storytelling) sebagai daya tarik wisata berbasis budaya lokal. Metode pelatihan meliputi ceramah, brainstorming, dan praktik langsung yang menekankan penguasaan kosakata pariwisata, etika berkomunikasi, penggunaan gesture dan ekspresi wajah, serta penyusunan naskah cerita dalam Bahasa Inggris. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa peserta memiliki pengetahuan dasar Bahasa Inggris yang cukup baik dan antusias dalam menemukan potensi cerita lokal, namun masih memerlukan pendampingan berkelanjutan dalam aspek kelancaran berbicara dan pengembangan narasi. Disimpulkan bahwa pelatihan semacam ini efektif untuk memperkuat kapasitas komunikasi lintas budaya masyarakat desa wisata, terutama jika dilengkapi dengan modul pembelajaran berkelanjutan yang dapat digunakan secara mandiri.

Kata Kunci: Watu Tiri, Bahasa Inggris Kepemanduan, Manggarai Barat

A. PENDAHULUAN

Kemampuan bahasa Inggris yang dimiliki oleh sumber daya manusia yang tinggal di wilayah destinasi wisata memiliki peran yang sangat sentral. Hal ini disebabkan karena tingginya intensitas para masyarakat bertemu dengan wisatawan mancanegara. Menurut Maricar et al. (2024), dalam konsep pariwisata berkelanjutan, harus terdapat adanya komunikasi efektif antara pelancong dan aktor pengelola wisata. Untuk mewujudkan hal tersebut, di wilayah Manggarai Barat sendiri, telah berlangsung program Fasilitasi Masyarakat Desa Wisata (Fasmadewi) yang diprakarsai oleh Dinas Pariwisata, Ekonomi Kreatif dan Kebudayaan Manggarai Barat. Program ini memberikan fasilitas bagi masyakarat untuk meningkatkan kapasitas mereka, utamanya yang tergabung sebagai bagian dari Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis).

Desa Watu Tiri Kabupaten Manggarai Barat menjadi salah satu desa yang dipilih oleh Dispar untuk dikembangkan menjadi desa wisata. Desa ini memiliki potensi alam dan budaya yang begitu besar. Letaknya pun strategis karena berada di jalur menuju desa wisata yang terkenal secara

Diterima Redaksi: 10 Desember Selesai Revisi: 23 Desember Diterbitkan Online: 30 Januari

internasional yakni Desa Wae Rebo. Karena masih dalam bentuk pengembangan, terdapat beberapa pekerjaan rumah yang harus dihadapi oleh Desa Watu Tiri, salah satunya adalah menemukan 'cerita' yang dapat dijadikan magnet bagi para wisatawan untuk berkunjung di desa tersebut.

Sebetulnya, Desa Watu Tiri kental akan budayanya yang sangat menghormati leluhur. Dalam berbagai agenda-agenda besar seperti pembukaan area Pantai Mberenang menjadi salah satu objek wisata andalan, masyarakat sekitar melakukan ritual komunikasi dengan leluhur. Komunikasi tersebut dilakukan untuk mendapatkan restu dan meminta izin untuk mengembangkan desa wisata. Hal ini dipercaya oleh masyarakat sebagai upaya penghormatan terhadap leluhur. Melalui komunikasi tersebut, diharapkan para pelaku wisata dan bahkan wisatawannya dapat terhindar dari musibah atau kecelakaan di pantai seperti tenggelam, hilang, dan sebagainya.

Uniknya lagi, berdasar pada penurutan salah satu warga Desa Watu Tiri, komunikasi dengan leluhur ini tidak dapat dilakukan oleh orang sembarangan. Hanya para keturunan salah satu suku saja yang dapat melakukan komunikasi dengan leluhur ini. Suku tersebut adalah Suku Pumpung. Suku Pumpung ini merupakan salah satu suku tertua yang ada di Desa Watu Tiri. Suku inilah yang disinyalir menemukan Desa Watu Tiri tersebut.

Tidak hanya itu, Desa Wisata Watu Tiri juga memiliki potensi unik yang dapat diceritakan. Menurut Rostini et al. (2021), kebiasaan menenun songke yang sebagian besar dilakukan oleh para kaum perempuan di Desa Watu Tiri dapat menjadi potensi wisata, dengan mengnyorot kearifan lokalnya. Kain tenun di wilayah NTT khususnya di Manggarai Barat difungsikan untuk berbagai tujuan. Menurut Suparna & Matur (2023), kain songke digunakan untuk ritual atau upacara adat seperti *kelas* (kenduri), membuka *rending* (ladang baru), saat *nempung* (musyawarah), hingga untuk *belis* (mas kawin).

Sayangnya, cerita-cerita lokal unik tersebut masih belum sepenuhnya diolah dengan maksimal di Desa Watu Tiri. Belum ada pengembangan narasi kepemanduan yang menarik dan komunikatif bagi wisatawan, utamanya wisatawan mancanegara. Padahal, Mei et al. (2020) menyebutkan bahwa cerita telah berangsur penting dalam sebuah perusahaan sebab manusia membutuhkan hal personal dan individual. Woodide (2010) menambahkan bahwa cerita juga dapat merangkul manusia dalam bentuk lain dibanding trik *marketing* biasa. Menurutnya, cerita menjadi alat yang lebih menarik untuk mempromosikan sesuatu sebab *memorable* dan dapat menggugah emosi dari individu yang mendengarnya.

Maka dari itu, kemampuan dalam pengemasan cerita lokal menjadi narasi yang mudah dipahami oleh seluruh wisatawan baik lokal maupun mancanegara perlu dimiliki oleh masyarakat Desa Watu Tiri khususnya pemandu wisatanya. Kemampuan ini menjadi salah satu kuncian penting tidak hanya untuk menarik minat para wisatawan, melainkan juga untuk menciptakan wisata berkelanjutan dengan menciptakan gairah baru bagi wisatawan untuk kembali, bahkan mengajak rekan lain untuk berkunjung ke Desa Watu Tiri.

Pelatihan Bahasa Inggris Kepemanduan yang berfokus pada latihan bercertia menjadi langkah strategis bagi masyarakat Desa Watu Tiri. Dalam pelatihan ini, keterampilan berkomunikasi peserta dikembangkan. Tidak hanya keterampilan berbicara bahasa Inggris, keterampilan lain seperti menelusuri hal-hal unik dari Desa Watu Tiri dengan teknik *brainstorming* juga dilakukan. Selanjutnya, para peserta dilatih dalam berkomunikasi dengan menekankan aspek kesopanan dalam berbicara, pemilihan ekspresi yang sopan, kejelasan ujaran (*pronunciation*), serta penggunaan gestur tubuh dan ekspresi wajah yang tepat.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Pencapaian tujuan dari pelatihan bahasa Inggris Kepemanduan ini dilakukan dengan beberapa metode, diantaranya metode ceramah dan praktik.



Gambar 1. *Pemateri melakukan metode ceramah dalam menyampaikan materi Bahasa Inggris Kepemanduan di Desa Watu Tiri*

Pada metode ceramah, penjelasan mengenai pentingnya kemampuan berbahasa Inggris dalam konteks kepemanduan, pengenalan kosa kata kepariwisataan, ungkapan umum, serta etika berkomunikasi dengan wisatawan mancanegara,

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

termasuk rules dalam kepemanduan seperti *do/don't* di wilayah desa wisata dijabarkan oleh pemateri. Dilakukan pula sesi *brainstorming* pada sesi ceramah ini untuk membantu para peserta menemukan hal unik yang dapat dikembangkan dalam proses bercerita.

Selanjutnya, praktik dilakukan secara langsung oleh para peserta latihan. Praktik dimulai dengan memperkenalkan diri, profesi, penjelasan mengenai *rules and regulation* saat berkunjung wisata, hingga menyampaikan cerita yang telah disusun sebelumnya dalam Bahasa Inggris. Dalam tahapan ini, peserta dilatih untuk berbicara dengan pelafalan yang jelas, menggunakan intonasi yang tepat, hingga penggunaan ekspresi wajah serta *gesture* tubuh yang menunjukkan kesopanan dan profesionalitas. Peserta juga dibimbing secara praktik dalam penggunaan kamus *online* beserta pemanfaatan berbagai fitur yang ada di dalamnya untuk memperkaya kosa kata serta memudahkan peserta dalam mengasah kemampuan bahasa Inggris.



Gambar 2. *Peserta pelatihan melakukan praktik bercerita dan berinteraksi menggunakan Bahasa Inggris*

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan Bahasa Inggris Kepemanduan dilaksanakan di Desa Watu Tiri pada tanggal 12 September 2025. Pelatihan tersebut diikuti oleh sekitar 20 orang peserta yang tergabung dalam Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Watu Tiri dan perwakilan siswa/i SMK Lembor Selatan. Materi pelatihan mencakup pengenalan kosa kata dan ungkapan umum yang digunakan dalam kegiatan pariwisata, cara memperkenalkan diri, menyapa wisatawan, menjelaskan arah dan aturan (*do/don't*) di lingkungan desa wisata, serta menceritakan hal-hal unik yang terdapat di desa wisata, khususnya desa Watu Tiri.

Kegiatan pelatihan dilaksanakan dengan mengombinasi metode ceramah dan praktik langsung. Pada sesi ceramah, materi berupa etika memandu, perkenalan diri, dipaparkan oleh pemateri, dengan aktivitas berikutnya dilanjutkan dengan *brainstorming* dengan menggali hal-hal unik di Desa Watu Tiri untuk dijadikan bahan cerita. Sesi ini memberi kesempatan para peserta untuk berpikir kreatif dalam menggali cerita mengenai desa watu tiri untuk dikemas dan diceritakan saat sesi praktik.

Melalui pengamatan yang dilakukan, ditemukan bahwa sebagian besar peserta memiliki kemampuan dasar dalam menggunakan bahasa Inggris. Kemampuan tersebut tercermin dari kemampuan peserta dalam memperkenalkan diri dan menunjukkan arah. Ditemukan pula bahwa etika dan sopan santun ketika berinteraksi dengan wisatawan telah banyak diketahui oleh peserta. Namun sayangnya, masih perlu adanya dorongan bagi peserta dalam mengidentifikasi lebih mendalam mengenai aturan dan regulasi lokal saat berkunjung wisata di Desa Watu Tiri.

Pada sesi praktik bercerita, peneliti mengetahui bahwa hasil *brainstorming* mengenai hal-hal unik yang terdapat di Watu Tiri masih belum tereksplor lebih mendetail, juga terdapat kesulitan yang dihadapi oleh peserta saat menceritakannya menggunakan Bahasa Inggris. Beberapa peserta juga ditemukan masih ragu dan bahkan kebingungan dalam menjawab pertanyaan. Penemuan ini pernah dibahas oleh Khairunnisa et al. (2021) yang menyatakan bahwa banyak peserta mengalami kesulitan saat sesi bercerita karena diliputi perasaan takut dan khawatir akan kesalahan. Bertoli et al. (2025) mengungkap lebih lanjut bahwa ketakutan itu muncul bisa jadi disebabkan karena para peserta tidak memiliki cukup kosa kata untuk berbicara. Mereka bisa jadi tidak mengetahui bagaimana cara untuk menambahkan kosa kata baru dalam bahasa Inggris, belum pula mengetahui bagaimana cara untuk memahai tata bahasa (*grammar*), dan juga belum tahu bagaimana cara mempraktikkan komunikasi menggunakan Bahasa Inggris.

Oleh sebab itu, pemateri selanjutnya memberikan pelatihan berupa pengenalan *tools* bahasa Inggris

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

serta penggunaan fitur-fitur bermanfaat pada peserta latihan. Tidak hanya untuk menambah kosa kata, *tools* seperti *google translate* dengan fitur *voice dictate*nya dapat membantu para peserta untuk memahami kalimat utuh yang disampaikan dengan bahasa Inggris. Namun, pengenalan dan pemanfaatan *tools* bahasa Inggris ini tidak maksimal dilakukan saat pelatihan karena kendala jaringan internet yang belum stabil, dan beberapa dari peserta belum memiliki perangkat memadai untuk meng*install* aplikasi yang dimaksud.

Penemuan lain melalui observasi, ditemukan bahwa kendala dari tidak maksimalnya pelatihan yang dilakukan adalah kurangnya motivasi belajar berkelanjutan. Sebagian besar peserta mempelajari bahasa Inggris hanya melalui jalur formal, seperti di sekolah atau melalui pelatihan yang diselenggarakan oleh instansi terkait. Namun, setelah kegiatan pelatihan selesai, upaya untuk melanjutkan pembelajaran secara mandiri di rumah masih sangat terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses peningkatan kompetensi bahasa Inggris peserta belum sepenuhnya berkelanjutan, sehingga diperlukan strategi pendampingan atau program lanjutan yang dapat memotivasi mereka untuk terus berlatih di luar forum pelatihan formal.

Sebetulnya, kemampuan bahasa Inggris kepemanduan dapat terus dimaksimalkan apabila peserta memiliki modul pembelajaran yang terstruktur dan kontekstual. Modul semacam ini dapat berfungsi sebagai panduan berlatih secara mandiri sekaligus referensi praktis ketika peserta berinteraksi langsung dengan wisatawan mancanegara. Menurut Richard dalam Inayah & Syahputra (2025), bahan ajar perlu menyediakan struktur, materi, dan latihan yang mampu mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Rancangan buku yang baik dapat membantu peserta latihan dalam memahami materi dengan lebih mudah hingga dapat menarik minat pembelejar untuk berpartisipasi dalam melakukan pembelajaran mandiri.

D. PENUTUP

Pelatihan Bahasa Inggris Kepemanduan di Desa Watu Tiri menjadi langkah awal yang penting dalam upaya meningkatkan kapasitas sumber daya manusia pariwisata lokal. Melalui pelatihan ini, peserta tidak hanya belajar berkomunikasi dalam bahasa Inggris, tetapi juga memahami pentingnya mengangkat nilai budaya dan cerita lokal sebagai daya tarik wisata. Meski masih terdapat sejumlah tantangan seperti keterbatasan kosakata, keberanian dalam mencoba menggunakan Bahasa Inggris, dan kesinambungan belajar, pelatihan ini menunjukkan potensi besar bagi masyarakat untuk terus berkembang. Ke depan, kegiatan serupa diharapkan dapat diikuti dengan penyusunan modul pembelajaran kontekstual dan pelatihan lanjutan yang berfokus pada praktik komunikasi nyata agar masyarakat Desa Watu Tiri semakin siap menjadi pemandu wisata yang profesional dan berdaya saing global.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Dinas Pariwisata, Ekonomi, dan Kreatif Kabupaten Manggarai Barat yang telah memberikan kesempatan serta dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan Bahasa Inggris Kepemanduan di Desa Watu Tiri. Terima kasih pula kepada pihak Politeknik eL Bajo Commodus yang telah mendukung kegiatan pengabdian ini hingga terlaksana dengan baik.

E. DAFTAR PUSTAKA

Bertoli, Janggo, Kartini, & Kritiansi. (2025). Implementing Storytelling Method in EFL Classroom Context; Challenges And Opportunities. *EDDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pengajaran*, *4*(4), 491–501. https://jurnalp4i.com/index.php/educational

Inayah, A., & Dimas Priagung Banar Syahputra. (2025). Desain Buku Ajar Bahasa Inggris Berdasarkan Model Addie Pada Program Studi Non-Bahasa Inggris. *Jurnal Bina Ilmu Cendekia*, *6*(1), 40–52. https://doi.org/10.46838/jbic.v6i1.748

Khairunnisa, K., Parama Iswari, W., Asih, Y. U., & Mulawarman, U. (2021). Students' Perception towards Storytelling in Developing Speaking Skills at English Department of Mulawarman University. In *E3L: Journal of English Teaching, Linguistic, and Literature* (Vol. 4, Issue 2).

Maricar, F., Subuh, R. Do, & Rauf, R. (2024). Peran Bahasa Inggris dalam Upaya Membangun Nalar Sadar Wisata. *ADMA : Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, *4*(2), 479–488. https://doi.org/10.30812/adma.v4i2.3403

Mei, X. Y., Hågensen, A. M. S., & Kristiansen, H. S. (2020). Storytelling through experiencescape: Creating unique stories and

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

extraordinary experiences in farm tourism. *Tourism and Hospitality Research*, *20*(1), 93–104. https://doi.org/10.1177/1467358418813410

Rostini, I. A., Rudiyanto, R., Karina, I., Kaban, J., & Hutagalung, S. (2021). *Peningkatan Kapasitas Masyarakat dan Identifikasi Potensi Wisata Dalam Pengembangan Desa Watu Tiri Sebagai Desa Wisata* (Vol. 2, Issue 1). https://amptajurnal.ac.id/index.php/JAP

Suparna, & Matur. (2023). *Makna Simbolik Kain Tenun Songke Desa Batu Cermin Manggarai Barat Flores Abstrak*. https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/355

Woodide, A. G. (2010). Brand-consumer storytelling theory and research: Introduction to a psychology & marketing special issue. *Psychology and Marketing*, *27*(6), 531–540. https://doi.org/10.1002/mar.20342

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)